

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejak lahir kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, untuk memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan sekunder diupayakan. Kini kita ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi-diri. Kebutuhan selanjutnya khususnya meliputi keinginan untuk memperoleh rasa aman lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan.

Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah dan mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.

Melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosi kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Selain itu, juga kita dapat memupuk hubungan yang sangat hangat dengan orang-orang di sekitar kita. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik, anak dapat

memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang disukai, menyampaikan pikiran dan menyatakan atau mengekspresikan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Komunikasi merupakan proses dimana individu bertukar informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan atau memformulasikan pesan dan penerima mengkodekan pesan maupun memahami pesan.

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan berbahasa aktif yang meliputi kegiatan berbicara, menulis, membaca keras, serta berisyarat. Selain itu, juga dapat disebut dengan kegiatan pembicaraan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan bahasa lisan dalam kemampuan mengungkapkan kembali apa saja yang baru didengar atau disampaikan kepada pendengar dalam sebuah percakapan (kemampuan berbicara).

Mereka belajar bahwa bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Kata pertama ketika anak mulai berkata-kata sebenarnya tanda bahwa bahasa reseptif ini telah bekerja secara efektif. Selain bahasa ekspresif juga diartikan sebagai kemampuan anak dalam bahasa baik secara verbal, tulisan, symbol, isyarat, maupun gesture.

Berkaitan dengan komunikasi ekspresif tersebut, berdasarkan hasil observasi yang terjadi di lapangan setelah wawancara dengan guru maupun melihat langsung perilaku anak yang bersekolah di SDN Kelapa Gading Timur 04 Pagi Jakarta Utara kelas V yaitu saat pelajaran berlangsung

biasanya anak menggambar terlebih dahulu sesuka hatinya, tetapi setelah pendamping meminta anak untuk mengerjakan tugas dari gurunya, anak menurut dan menutup sementara buku gambarnya. Setelah selesai mengerjakan tugas yang diberikan anak akan menggambar lagi, apabila anak menginginkan dan membutuhkan sesuatu langsung saja anak mengambil milik temannya. Respon teman saat mengetahui anak meminjam barangnya secara spontan temannya langsung mengambil dan menyembunyikannya.

Tidak ada yang menyangka bahwa anak akan melakukan hal tersebut, padahal sudah diberi tahu kepada anak ketika menginginkan sesuatu harus bilang “pinjam” terlebih dahulu dan tidak boleh langsung mengambil. Selain itu, ketika pelajaran olahraga dan anak tidak mengikuti olahraga, justru anak sedang menggambar dikelasnya, tanpa pendamping mengetahui hal tersebut anak langsung saja membuka tas temannya untuk mengambil buku tulis temannya karena dalam buku tulis tersebut ada gambar yang menarik untuk dijadikan media gambarnya. Pendamping sudah melarang, namun sikap anak cenderung hiperaktif dan tergesa-gesa lalu pendamping meminta anak untuk bilang minta maaf kepada temannya dan tidak boleh mengulangi lagi perbuatannya.

Hal ini kalau dibiarkan akan berdampak buruk untuk kedepannya karena nantinya di lingkungan masyarakat akan salah paham dan mengira bahwa anak ini tergolong mencuri. Maka dari itu guru kelas dan pendamping sudah

berusaha memberikan pengarahan agar sikap anak dapat berubah dan tidak melakukan perbuatan tersebut.

Metode simulasi merupakan salah satu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat berpura-pura. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di sekolah dasar. Dalam pembelajaran, siswa akan dibina kemampuannya yang berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Di samping itu, dalam metode simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul *“Pengaruh Metode Simulasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Peserta Didik dengan Autisme Kelas V di SDN Kelapa Gading Timur 04 Pagi Jakarta Utara.”*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi ekspresif pada peserta didik dengan autisme kelas V di SDN Kelapa Gading Timur 04 Pagi Jakarta Utara?

2. Apakah pengaruh metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada peserta didik dengan autisme kelas V di SDN Kelapa Gading Timur 04 Pagi Jakarta Utara?

### **C. Pembatasan Masalah**

Variabel bebas pada penelitian ini adalah bentuk konkret dari media alat tulis yang digunakan. Maka variabel terikat (*target behavior*) dalam penelitian ini adalah pengucapan kalimat dengan menggunakan media alat tulis dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif peserta didik dengan autisme.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti membatasi penelitian pada “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Menggunakan Metode Simulasi Bagi Peserta Didik dengan Autisme Kelas V di SDN Kelapa Gading Timur 04 Pagi Jakarta Utara. Penelitian ini dibatasi dengan kemampuan dalam berbicara lisan.

### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh metode simulasi terhadap kemampuan komunikasi ekspresif peserta didik dengan autisme kelas V di SDN Kelapa Gading Timur 04 Pagi Jakarta Utara?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini berupa pengembangan teori dari data-data tentang kemampuan komunikasi ekspresif pada peserta didik dengan autisme, sehingga diharapkan dapat bermanfaat dan menambah keilmuan di dunia pendidikan dan lingkungan Jurusan Pendidikan Luar Biasa.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi siswa**

Siswa akan mampu melakukan komunikasi ekspresif untuk masa depannya, dan selain itu siswa juga akan terarah dalam kegiatan sehari-hari tanpa ada salah paham dari teman-temannya karena tidak menggunakan komunikasi.

#### **b. Bagi pihak sekolah**

Dengan penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, diharapkan dapat membantu mempermudah proses belajar mengajar dan juga meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi ekspresif siswa dengan baik di lingkungan sekolah atau lingkungan sekitarnya.

#### **c. Bagi orang tua**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pertimbangan untuk memberikan dukungan belajar bagi siswa

terutama dalam kemampuan komunikasi sehingga dapat membantu siswa dalam melakukan komunikasi ekspresif.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun peneliti lainnya agar lebih profesional dan dapat menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.